

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DARI TINDAK TUTUR MEMERINTAH PADA FILM ELEMENTAL

ANALYSIS OF TRANSLATION TECHNIQUES OF COMMAND SPEECH ACTS IN THE MOVIE ELEMENTAL

Siti Fathiyatus Sholihah

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

sitifathiyatus@iim.ac.id

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 08 April 2026 Direvisi: 08 Juli 2026 Disetujui: 21 Juli 2026 Kata kunci: <i>Memerintah, delesi, layar</i>	Penelitian ini dilakukan untuk menentukan tindak tutur memerintah dan teknik tertentu dalam menerjemahkannya. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif yang berfokus pada satu kasus. Sumber data penelitian ini adalah film Elemental dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dari pernyataan yang mengandung tindak tutur memerintah. Dari data tersebut ditentukan teknik yang telah diterapkan untuk menerjemahkan pernyataan tindak tutur memerintah. Terdapat dua macam hasil, yaitu di bidang pragmatik dan terjemahan. Dalam bidang pragmatik, terdapat 82 data tindak tutur memerintah. Selain itu, terdapat enam jenis teknik terjemahan yang dikemb. Teknik terjemahan yang paling sering diterapkan adalah delesi yang memiliki 45 data 30 %. Meskipun penerapan delesi paling banyak, hal tersebut tidak berpengaruh pada pesan yang disampaikan karena penonton dapat memahaminya dari gambar visual yang tersedia pada layar.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 08 April 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 21 July 2026 Keyword: <i>Command, deletion, screen</i>	This study was conducted to determine governmental speech acts and specific techniques in translating them. This study can be classified as a descriptive quantitative study that focuses on one case. The data source for this study is the film Elemental and its Indonesian translation. Data were collected from statements containing commanding speech acts. From these data, the techniques applied to translate statements containing commanding speech acts were determined. There are two types of results, namely in the field of pragmatics and translation. In the field of pragmatics, there are 82 data on commanding speech acts. In addition, there are six types of translation techniques developed by Gottlieb (1992). The most frequently applied translation technique is deletion, which has 45 data (30%). Although deletion is the most common application, it does not affect the message conveyed because the audience can understand it from the visual images available on the screen.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.31194>

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu pemahaman budaya. Penonton dapat memahami alur cerita dengan memperhatikan konteks budaya, situasi, dan norma. Untuk dapat menikmati film yang berasal dari luar negeri, penonton membutuhkan penerjemah. Kemudian, penerjemah akan menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Terdapat berbagai macam objek terjemahan, seperti buku, majalah, film, koran, dan lain sebagainya. Dalam menerjemahkan audiovisual, penerjemah dapat menerjemahkan dengan metode sulih suara dan subtitle. Lebih lanjut, Suttleworth dan Cowie (1997) memaparkan bahwa subtitle menyediakan terjemahan dalam bentuk teks, sedangkan sulih suara menyediakan terjemahan dalam bentuk suara.

Selain terjemahan, pragmatik juga memiliki peran penting dalam penelitian ini. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah kemampuan dalam mengaplikasikan bahasa yang berkaitan erat dengan konteks kalimat. Beliau menambahkan bahwa pragmatik adalah bidang keilmuan yang mengkaji mengenai hubungan antara konteks dan bahasa yang dibangun dalam struktur bahasa. Di sisi lain, Hymes (1964) memaparkan bahwa ada beberapa komponen dalam tindak tutur yang dikenal dengan sebutan SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah Setting dan Scene, Participant, Ends, Act sequence, Key, Instrument, Norm, dan Genre. Lebih lanjut, tindak tutur dikategorikan menjadi tiga jenis, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Akhirnya, Searle (1979) mengkategorikan illokusi ke dalam tindak tutur berdasarkan fungsinya.

Tindak tutur ekspresif dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi yang bermakna tindak tutur yang melakukan sesuatu (Searle, 1979). Lebih lanjut, Yule (1996) memaparkan bahwa memerintah dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena tindak tutur ini penutur memerintah kepada petutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, penutur memerintah petutur dalam suatu konteks percakapan tertentu. Pada beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur memerintah dalam suatu film bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti apakah penerapan suatu teknik penerjemahan dapat berpengaruh pada terjemahan tindak tutur memerintah dalam film bahasa Inggris.

Sebagai seorang penerjemah sastra memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar pembaca dapat memahami pesan yang ada didalamnya dengan baik. Pada masalah ini, penerjemah tidak hanya berkewajiban menerjemahkan, namun penerjemah harus memiliki kemampuan dalam bidang lainnya. Nababan (2003) memaparkan bahwa penerjemahan dapat dikategorikan sebagai bidang interdisipliner yang berarti bahwa bidang penerjemahan memiliki banyak kontribusi dari bidang lainnya seperti, linguistik, psikolinguistik, pragmatik, dan lain sebagainya. Untuk dapat menerjemahkan teks sastra, penerjemah harus memahami bidang penerjemahan dan linguistik yang ada dalam kajian pendekatan pragmatik.

Lebih lanjut, Mandell (dalam Hook, 2010) menyatakan bahwa

menerjemahkan suatu karya sastra berbeda dengan menerjemahkan suatu teks. Hal ini terjadi karena penerjemah harus menciptakan ulang teks dalam bahasa sasaran, seperti pencipta membuat teks sumber. Dalam hal ini, penerjemah memiliki peran penting dalam menciptakan teks yang sama, seperti teks bahasa sumber. Selain itu, kompetensi penerjemah berkaitan erat dengan kualitas terjemahan yang dapat dilihat dari pemahaman pembaca dalam menangkap pesan dan nilai yang ada dalam terjemahan.

Untuk menerjemahkan film, teknik terjemahan yang paling sesuai adalah teknik penerjemahan audiovisual yang dikembangkan oleh Gottlieb (1992). Penerapan teknik penerjemahan audiovisual mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tempat, maka terjemahan harus disesuaikan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Penerapan teknik penerjemahan Gottlieb (1992) dapat dilakukan dengan mengkombinasikan. "Ah... I can." yang diterjemahkan menjadi "Aku bisa." menerapkan teknik penerjemahan delesi dan transfer. Penerapan delesi karena tidak menerjemahkan interjeksi "Ah", sedangkan penerapan transfer pada kalimat "I do".

Terdapat lima penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Triana, I., Susilawati, E., & Suhartono, L. (2023) menerapkan teori dari Gottlieb (1995) dalam menentukan teknik penerjemahan film "Toy Story 4". Selain itu, Fadhillah, N. M., Gumilar, D., & Mulyadi, Y. (2025) menerapkan teknik penerjemahan transposisi pada novel "Puri Pictordu" yang dikembangkan oleh Catford (1965). Selanjutnya, Adjie, C. S., Amalia, F., & Racmadhany, A. (2025) hanya menganalisis teknik penerjemahan

amplikasi dalam menerjemahkan novel "L'appel De L'ange" yang dikembangkan oleh Nida dan Taber (1969). Pada penelitian, Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) menerapkan teknik penerjemahan Vinay dan Daebelnet (1995) untuk menerjemahkan tindak tutur komisif dalam novel "Central Park". Penelitian terkait lainnya pada bidang pragmatik dilakukan oleh Fadholi, M. N., & Suyatno. (2026) yang meneliti mengenai tindak tutur direktif dalam mata pelajaran di SMK Darul Ma'wa Plumpang Tuban dan tidak meneliti mengenai penerjemahan.

Dari empat penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penelitian yang melakukan penelitian kombinasi antara pragmatik dan terjemahan. Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) meneliti mengenai pragmatik dan penerjemahan. Akan tetapi, Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) tidak meneliti mengenai tindak tutur memerintah yang dikembangkan berdasarkan teori Yule (1996) dan teknik menerjemahkan dengan menerapkan teori Gottlieb (1992). Berdasarkan lima penelitian terkait, tidak ada penelitian yang membahas mengenai teknik menerjemahkan tindak tutur memerintah pada film bahasa Inggris.

Elemental merupakan film yang diproduksi oleh Walt Disney dan Disney Pixar, Amerika Serikat. Film ini disutradarai oleh Peter Sohn yang tayang pada 16 Juni 2023. Film ini mengisahkan mengenai hubungan dua elemen berbeda yang bernama Ember Lumen yang merupakan elemen api dan Wade Ripple yang merupakan elemen air. Ember dan Wade tinggal di sebuah kota yang menjadi tempat tinggal

berbagai elemen, seperti api, air, tanah, dan udara.

Penelitian ini bertujuan agar memberikan kontribusi pada bidang pragmatik dan penerjemahan audiovisual. Kontribusi tersebut berupa pertimbangan pada teori penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif, khususnya memerintah. Selain itu, pemilihan teknik penerjemahan sangatlah penting agar pesan yang berupa tindak tutur memerintah dapat disampaikan dengan baik pada bahasa sasaran.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif yang berpusat pada teknik terjemahan yang menerjemahkan ujaran tindak tutur memerintah pada film "Elemental". Sumber data dari penelitian ini adalah film Elemental dalam bahasa Inggris yang diproduksi oleh Walt Disney dan Disney Pixar, Amerika Serikat dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dari penelitian ini diperoleh dari tindak tutur memerintah yang dituturkan oleh petutur dalam suatu tuturan perintah pada bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berdasarkan pada teori yang telah dikembangkan oleh Yule (1996). Kemudian, peneliti menganalisis teknik penerjemahan audiovisul pada terjemahan yang berupa subtitle dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Gottlieb (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan mengenai penemuan dan pembahasan. Terdapat dua penemuan dalam penelitian ini. Kedua penemuan tersebut adalah pada ranah keilmuan pragmatik dan penerjemahan. Selain itu, pembahasan memaparkan mengenai persamaan dan

perbedaan hasil dari penelitian ini dengan lima penelitian yang terkait sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan dalam bidang pragmatik dan terjemahan. Berikut merupakan penjelasan, antara lain:

Pragmatik

Dalam film ini, terdapat 82 data yang mengandung tindak tutur memerintah. Tindak tutur memerintah dituturkan oleh penutur kepada petutur dalam suatu konteks tuturan tertentu. Penutur bertujuan agar petutur melakukan atau tidak melakukan suatu hal.

DATA 5

Bahasa Sumber

Asfa: *Water. Keep an eye on them.*

Ember: -

Bahasa Sasaran

Asfa: Air, Awasi mereka

Ember: -

Diadaptasi dari: Film "Elemental"

Asfa dan Ember sedang membicarakan keburukan dari elemen air. Kemudian, pelanggan berelemen air memasuki toko mereka dan membuat kericuhan dengan memainkan beberapa dagangan. Asfa memerintahkan Ember untuk mengawasi gerak-gerik dari elemen air selama di toko mereka. Ember memberikan respons dengan langsung mengawasi mereka.

Terjemahan

Selain pada bidang pragmatik, penelitian ini menemukan pada bidang penerjemahan dengan menerapkan teori penerjemahan Gottlieb (1992). Berikut merupakan hasil penemuan dalam bidang terjemahan, antara lain:

Tabel 1. Teknik Penerjemahan

No.	Teknik Penerjemahan	Data	%
1.	Delesi	45	30 %
2.	Transfer	42	28 %
3.	Parfrase	38	25 %
4.	Kondensasi	17	11 %
5.	Imitasi	6	4 %
6.	Transkripsi	3	2 %
Total		151	100 %

Teknik yang paling sering diterapkan adalah delesi yang diterapkan sebanyak 45 data 30 %. Hal ini terjadi karena penerjemahan audiovisual dibatasi oleh durasi dan tempat. Selain itu, adanya gambar audiovisual dapat mempermudah pesan tersampaikan. Oleh karena itu, penghilangan kata benda, konjungsi, interjeksi, kata ganti, dan lainnya tidak mengurangi pesan yang disampaikan.

Posisi kedua adalah transfer yang diterapkan sebanyak 42 data 28 %. Teknik transfer merupakan teknik yang menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara harfiah. Pada penerapan teknik ini, tidak ada penambahan atau pengurangan kata sama sekali pada bahasa sasaran.

Parafrase diterapkan sebanyak 38 data 25 %. Penerapan teknik ini tidak mengubah makna dan konteks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan ke bahasa sasaran, penerjemah mempertimbangkan konteks kalimat untuk memilih kata ke bahasa sasaran.

Teknik kondensasi merupakan teknik keempat yang sering diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur memerintah. Teknik ini diterapkan sebanyak 17 data 11 %. Penerapan teknik ini, penerjemah menghilangkan kata tertentu dan memberikan penekanan pada kata yang penting.

Imitasi diterapkan sebanyak 6 data 4 %. Penerapan teknik imitation biasanya digunakan untuk menerjemahkan nama orang atau tempat yang tidak ada pada bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah meminjam nama orang atau tempat tersebut dari bahasa sumber.

Teknik terakhir yang diterapkan adalah transkripsi. Transkripsi diterapkan sebanyak 3 data 2 %. Penerapan transkripsi dapat dilihat dalam menerjemahkan dialek pada bahasa sumber yang tidak terdapat pada bahasa sasaran.

Dalam menerjemahkan tindak tutur memerintah, penerjemah dapat menerapkan baik satu teknik penerjemahan maupun kombinasi teknik penerjemahan. Dengan kata lain, satu data dari tindak tutur memerintah dapat menerapkan lebih dari satu teknik penerjemahan. Berikut merupakan contoh penemuan teknik penerjemahan, antara lain:

Data 24

Bahasa Sumber

Ember: Stop!

(GRUNTING)

Hey!

Bahasa Sasaran

Ember: Berhenti!

Hey!

Diadaptasi dari: Film “Elemental”

Setelah mengetahui kecurangan tersebut, Wane memutuskan akan melaporkan ke pihak berwajib. Akan tetapi, Ember berusaha menghentikannya dengan mengejar Wane. Ember mengujarkan kalimat perintah “berhenti!” yang bertujuan agar Wane berhenti sejenak dan membatalkan laporan mengenai pelanggarannya.

Dalam menerjemahkan data 24, penerjemah hanya menerapkan satu

teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan tersebut adalah transfer, Penerapan teknik transfer diterapkan secara harfiah. Selain itu, penerapan teknik transfer ditandai dengan tidak ada penambahan dan pengurangan dalam terjemahan.

Data 42

Bahasa Sumber

Wade: *Ember, throw me more!*

(*BOTH GRUNTING*)

Ember: (*SIGHS*) *Whew. So, will this hold?*

Wade: (*GRUNTS*) *Yup. It should for sure.*

Bahasa Sasaran

Wade: Ember, lemparkan lagi!

Ember: Apakah ini bisa?

Wade: Ya, bisa saja.

Diadaptasi dari: Film "Elemental"

Wade menemukan sumber masalah kebocoran. Untuk menanggulangi kebocoran tersebut, Wade berusaha menutupnya dengan menggunakan sekarung pasir. Selanjutnya, Wade memberikan perintah pada Ember untuk melempar karungan pasir. Wade dan Ember bekerja sama untuk menutup kebocoran dengan pasir. Ember bertanya mengenai keberhasilan menutup kebocoran.

Teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan data 42 adalah imitasi, transfer, dan delesi. Imitasi diterapkan dalam menerjemahkan nama diri "Ember". Selanjutnya, transfer diterapkan pada "*threw me more*" yang diterjemahkan secara harfiah. Teknik terakhir yang diterapkan adalah teknik delesi. Teknik delesi dapat diketahui dari tidak diterjemahkannya objek "me" pada bahasa sasaran. Penghilangan

objek "me" pada bahasa sasaran tidak mengubah makna yang ada.

Berdasarkan kedua data di atas, data 24 hanya menerapkan satu teknik terjemahan, sedangkan data 42 menerapkan tiga teknik terjemahan. Dalam menerjemahkan tindak tutur memerintah, penerjemah dapat menerapkan tiga teknik penerjemahan. Dapat disimpulkan bahwa, satu data tindak tutur memerintah dapat menerapkan baik satu teknik maupun kombinasi teknik penerjemahan.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan kelima penelitian terkait. Hal ini terjadi karena tidak ada penelitian yang mengaitkan antara tindak tutur memerintah yang dikembangkan Yule (1996) dengan teknik menerjemahkan yang dikembangkan oleh Gottlieb (1992). Penelitian dari Triana, I., Susilawati, E., & Suhartono, L. (2023), Fadhillah, N. M., Gumilar, D., & Mulyadi, Y. (2025), dan Adjie, C. S., Amalia, F., & Racmadhany, A. (2025) meneliti penerjemahan, sedangkan Fadholi, M. N., & Suyatno. (2026) meneliti pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian kombinasi dilakukan oleh Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) yang meneliti mengenai tindak tutur komisif dan teknik penerjemahan.

Triana, I., Susilawati, E., & Suhartono, L. (2023) meneliti mengenai strategi subtitle dari menerjemahkan film "Toy Story 4". Teori yang digunakan dalam menerjemahkan subtitle adalah Gottlieb (1995). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi parafrase sebanyak 10,70%, transfer sebanyak 44,95%,

transkripsi sebanyak 1,94%, dislokasi sebanyak 7,78%, imitasi sebanyak 21,92%, kondensasi sebanyak 5,98%, disimasi sebanyak 1,12%, delesi sebanyak 3,74%, resignasi sebanyak 1,12%. Penerapan strategi transfer dalam menerjemahkan film merupakan strategi yang paling akurat dalam menerjemahkan film.

Fadhilah, N. M., Gumilar, D., & Mulyadi, Y. (2025) menerapkan teknik penerjemahan transposisi yang dikembangkan oleh Catford (1965) pada novel klasik terjemahan "*Puri Pictordu*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 135 data terjemahan dapat berterima dan 12 data penerjemahan tidak berterima. Penerjemahann tidak berterima dapat terjadi karena teknik trasnposisi berpusat pada pergeseran struktural yang berdasarkan dengan tata bahasa dari bahasa sasaran.

Adjie, C. S., Amalia, F., & Racmadhany, A. (2025) hanya menganalisis teknik penerjemahan amplifikasi yang diikembangkan oleh Nida dan Taber (1979) dalam novel "*L'appel De L'ange*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa 125 data menggunakan eksplisit, 31 data menggunakan adisi, 19 data menggunakan parafrase, 18 data menggunakan deskripsi, dan 6 data menggunakan footnote. Dengan penerapan banyaknya penerapan teknik eksplisit berpengaruh pada kompleksnya suatu terjemahan.

Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) meneliti mengenai teknik penerjemahan tindak tutur komisif dalam novel "*Centra Park*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat tipe dari tindak tutur komisif, antara lain: janji sebanyak 49%, menawar sebanyak 31,3%,

sumpah sebanyak 11,8%, dan ancaman sebanyak 7,9%. Temuan dalam bidang penerjemahan menunjukkan bahwa enam teknik penerjemahan yang dikembangkan oleh Vinay dan Daebelnet (1995). Teknik yang paling sering digunakan adalah modulasi sebanyak 35,3%. Hasil dari penggunaan modulasi ini menunjukkan bahwa penerjemah telah mengadaptasikan makna dan fungsi dari terjemahan dengan budaya dan konteks linguistik pada bahasa sasaran.

Fadholi, M. N., & Suyatno. (2026) meneliti mengenai tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMK Darul Ma'wa Plumpang Tuban. Terdapat 10 data tindak tutur direktif yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, antara lain: permintaan, harapan, perintah, ajakan, dan pertanyaan. Dalam suatu pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Darul Ma'wa Plumpang Tuban, terdapat lima jenis tindak tutur direktif.

Dalam bidang pragmatik, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) karena hasil penelitian ini menemukan terdapat 82 data tindak tutur memerintah, sedangkan Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) meneliti mengenai tindak tutur komisif. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) menerapkan teknik penerjemahan audiovisual yang dikembangkan Vinay dan Daebelnet (1995), hasil penelitiannya berbeda dengan hasil penelitian ini. Hal ini terjadi karena hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan terbanyak adalah delesi yang diterapkan

sebanyak 45 data 30 %, sedangkan Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025) menemukan bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak diterapkan adalah modulasi 35,3 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak ditemukan persamaan dengan lima penelitian terkait.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 82 data tindak tutur memerintah yang diutarakan oleh penutur pada film "Elemental". Dalam menerjemahkan tindak tutur memerintah, penerjemah dapat menerapkan satu teknik terjemahan maupun kombinasi teknik terjemahan. Terdapat 151 data teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur memerintah. Delesi adalah teknik penerjemahan yang paling banyak diterapkan sebanyak 45 data 30 %. Dalam menerjemahkan, teknik delesi diterapkan karena terjemahan dibatasi dengan durasi waktu dan tempat. Meskipun teknik terjemahan yang paling banyak diterapkan adalah delesi, makna terjemahan dalam bahasa sasaran ke bahasa sumber dapat disampaikan dengan baik. Hal ini terjadi karena dalam menerjemahkan audiovisual, terdapat gambar audiovisual pada layar yang membantu makna tersebut dapat tersampaikan pada bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adjie, C. S., Amalia, F., & Racmadhany, A. (2025). Analisis Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Novel "L'appel De L'ange" Karya Guillaume Musso. *Alinea*:

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 5(2), 646-659.

Cartford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Buck: Oxford University Press. (www.slideshare.com).

Fadhilah, N. M., Gumilar, D., & Mulyadi, Y. (2025). Analisis Penggunaan Teknik Terjemahan Transposisi pada Novel Klasik Terjemahan "Puri Pictordu". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 55-66.

Fadholi, M. N., & Suyatno. (2026). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di SMK DARUL MA'WA PLUMPANG TUBAN. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 10(1), 46-54.

Gottlieb, H. (1992). Subtitling - A new university discipline. In C. Dollerup, & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching translation and interpreting: Training, talent and experience* (pp. 161 169). Amsterdam: John Benjamins.

Hook, R. (2010). *Art talk with literary translator charlotte mandell*. New York: NEA

Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Roe

Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif Dalam Novel Central Park Karya Guillaume Musso. *Alinea: Jurnal Bahasa*,

- Sastra dan Pengajaran*, 5(2), 688-704.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Nababan, M.R. (2003). *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). The theory and practice of translation (Helps for translators, Vol. 8). Leiden: E. J. Brill.
- Searle, John. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York. Cambridge University Press.
- Shuttleworth, M., & Cowie, M. (1997). *Dictionary of Translation Studies* (p. 55). Manchester: St. Jerome Publishing.
- Triana, I., Susilawati, E., & Suhartono, L. (2023). Subtitling Strategies of English Indonesian Translation Applied in Toy Story 4 Movie. *International Journal of Learning and Instruction (IJLI)*, 5(1), 35-44.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.